

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Karya sastra merupakan ungkapan gagasan yang diimajinasikan menjadi teks dan memiliki nilai-nilai etika dan estetika. Karya sastra juga harus mampu menciptakan suatu kreasi yang indah. Proses kreatif karya sastra memiliki banyak unsur yang terdapat di dalamnya, di antaranya ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang (Yulianti, Putra, : 2019). Suatu karangan berupa karya sastra bisa dikatakan baik dan bermanfaat apabila karya sastra yang dibuat dapat mencerminkan prinsip kemanusiaan dan menjadi contoh dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia yang memiliki norma, dalam membuat karya sastra pengarang dituntut untuk berpikir kritis agar menghasilkan karya sastra yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Rahayu: 1-2).

Nilai positif yang terdapat dalam suatu karya sastra diharapkan dapat menjadi tuntunan untuk manusia sebagai makhluk sosial. Karya sastra dilatar belakangi dari cerminan pengarang dan diharapkan mampu menjadikan karya sastra sebagai suatu edukasi untuk pembaca. Cerpen merupakan karya sastra pendek bersifat khayalan serta menceritakan tentang suatu persoalan yang dirasakan oleh pemeran secara singkat, dan lazimnya cerpen memiliki tidak lebih dari 10.000 kata oleh karena itu, cerpen bisa dibaca dengan sekali duduk. Pemahaman cerpen yang tepat akan membuat seseorang lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar karena karya sastra merupakan tafsiran dari kejadian peristiwa-peristiwa dalam kehidupan.

Cerpen yang dibuat pengarang belum memiliki makna di dalamnya apabila pembaca belum memberikan apresiasinya pada karangan tersebut karena cerpen menggambarkan sesuatu secara tidak langsung yakni melalui cerita fiktif (Hasim, 2012: 32-33). Nilai adalah suatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sedangkan religiuitas memiliki peran lebih dalam dan lebih luas dari agama yang terlihat formal dan resmi. Penjelasan tersebut bisa menyimpulkan bahwa nilai religius merupakan suatu pandangan atau sikap keagamaan yang lebih memfokuskan terhadap keberadaan

manusia karena bersifat individualis serta lingkungannya pun lebih luas dari agama yang hanya sebatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan.

Menurunnya moral anak bangsa sangat dikhawatirkan, banyak terjadi kasus dikalangan pelajar seperti pelecehan seksual, pencurian, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain, faktor penyebab yang paling krusial adalah semakin hilangnya nilai-nilai agama (Nu'man, 2019: 2). Dikutip dari Koran Bernas diberitakan terjadi penurunan moral saat dilakukannya pembelajaran Daring menggunakan perangkat *WhatsApp*, *Skype*, *Zoommeeting*, dan sosial media lainnya, kerap kali siswa tidak mengucapkan salam disaat membuka percakapan di media sosial dengan guru, mereka justru hanya mengirim satu huruf "P" sebagai tanda bahwa mereka hendak berkomunikasi. Sedangkan, huruf "P" tidak bermakna dan bahkan sering salah arti di mata guru, hal tersebut merupakan salah satu tindakan yang menunjukkan bahwa kurang sopanya siswa terhadap guru.

Dikutip dari radar cirebon.com danton alias komandan peleton tawuran pelajar dari sebuah SMK di Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon tertangkap polisi dari Polsek Kesambi. Dia diciduk petugas, saat tawuran di Jalan By Pass Kota Cirebon, Kamis 24 Juni 2021. Pertikaian dua kelompok pelajar dari Kecamatan Mundu dan Jl Perjuangan Kota Cirebon itu, sudah yang kesekian kalinya. Dari pemeriksaan polisi saat HP pelajar berinisial M (17) itu diperiksa, diketahui dia dipanggil Danton oleh teman-temannya. KPAI menulis pada jangka waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 laporan kekerasan kepada anak. Untuk Bullying baik di pendidikan ataupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Kenakalan remaja (Kuntadi dalam [news.okezone.com](http://news.okezone.com)) Polres Bantul bertugas dengan Polresta Yogyakarta, berhasil membubarkan rencana tawuran pelajar tengah malam tadi, Kamis (7/5/2020). Sebanyak 16 remaja diamankan, berikut barang bukti senjata tajam. Penyidik masih meminta keterangan dari para pelaku yang diamankan.

Ada beberapa ragam cerpen yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan sebagai tuntunan untuk bertingkah laku yang baik, salah satunya adalah pada antologi cerpen *Robohnya Surau Kami*. Alasan penulis memilih antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis karena pada cerpen tersebut memberikan suatu pembelajaran mengenai manfaatnya nilai religius dalam kehidupan serta dapat mengajak agar selalu mengingat Tuhan, membentuk pribadi yang lebih baik, dan

menumbuhkan keimanannya kepada Tuhan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dikarenakan pendekatan ini merujuk pada bagaimana cara menganalisis sebuah tanda bahasa yang terdapat pada teks kesastraan yaitu antologi cerpen Robohnya Surau Kami. Analisis nilai religius pada antologi cerpen Robohnya Surau kami, dikaitkan dengan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuannya supaya seorang pelajar, khususnya siswa SMA/ sederajat, dapat ikut mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada kumpulan cerpen yang dibaca, serta mempelajari perihal pentingnya nilai religius, yang akan disajikan dalam materi unsur ekstrinsik cerpen Robohnya Surau Kami, dan bahkan bisa menggunakan cerpen Robohnya Surau Kami sebagai media pembelajaran yang menarik. Nilai plus pada cerpen Robohnya Surau Kami adalah memiliki nilai religius yang diharapkan menuntun siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kaitan erat dengan cerpen, nilai religius yang terdapat pada penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter bermaksud untuk membangun perilaku mulia peserta didik dengan mengamalkan serta mengajarkan nilai-nilai religius dan pengambilan ketentuan yang berakhlak saat bersosialisasi antar sesama insan ataupun Tuhan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti ini tertarik untuk menelaah nilai religius yang ada pada cerpen Robohnya Surau Kami karya AA. Navis serta diharapkan hasil analisisnya mampu memberikan sumbangsih dalam memperbaiki kemerosotan moral kepada para siswa agar dapat berbuat baik demi mengembangkan diri secara mandiri, terbuka, peduli terhadap sekitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi latar belakang yang dibahas di atas, maka rumusan masalah yang didapat ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai religius yang ada pada antologi cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya AA Navis?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai religius sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai religius yang terdapat pada antologi cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya AA Navis.
2. Mendeskripsikan manfaat hasil analisis nilai religius pada antologi cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya AA terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan dicapai pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan isi penelitian ini, yakni “analisis nilai religius pada antologi cerpen Robohnya Surau Kami karya AA Navis dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”

2. Manfaat teoretis

- a. Bagi siswa manfaat dari penelitian bagi siswa yaitu dapat digunakan sebagai rujukan belajar mengenai materi pelajaran buku fiksi (Cerpen).
- b. Bagi guru manfaat penelitian bagi guru yaitu bisa dijadikan referensi pembuatan video pembelajaran.
- c. Bagi pembaca manfaat penelitian ini, khususnya bagi pembaca yaitu dapat digunakan sebagai rujukan dalam praktik kehidupan sehari-hari nilai religius yang ada di dalam antologi cerpen Robohnya Surau Kami.